

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga Taman Kanak-kanak (TK), meskipun sebagai lembaga pendidikan formal, sangat berbeda dengan lembaga pendidikan SD, SMP, dan seterusnya. Dari nama lembaganya, yakni “taman” bukan “sekolah”. Sebutan “Taman” pada Taman Kanak-kanak mengandung makna “tempat yang aman dan nyaman (*safe and comfortable*) untuk bermain” sehingga pelaksanaan pendidikan di TK harus mampu menciptakan lingkungan bermain yang aman dan nyaman sebagai wahana tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan tahap tumbuh kembang anak didik, kesesuaian dan keamanan alat dan sarana bermain, serta metode yang digunakan dengan mempertimbangkan waktu, tempat, serta teman bermain. sehingga pelaksanaan pendidikan di TK harus mampu menciptakan lingkungan bermain yang aman dan nyaman sebagai wadah tumbuh kembang anak.

Pelaksanaan pendidikan di TK menganut prinsip: “Bermain sambil Belajar dan Belajar seraya Bermain”. Bermain merupakan cara terbaik untuk mengembangkan potensi anak didik. Sebelum bersekolah, bermain merupakan cara alamiah untuk menemukan lingkungan, orang lain dan dirinya sendiri. Melalui bermain, anak-anak dapat mengembangkan aspek psikis dan fisik meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosialemosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni. Pada prinsipnya bermain mengandung makna

Yang menyenangkan, mengasyikkan, tanpa ada paksaan dari luar diri anak, dan lebih mementingkan proses mengeksplorasi potensi diri daripada hasil akhir.

Pendekatan bermain sebagai metode pembelajaran di TK hendaknya disesuaikan dengan perkembangan usia dan kemampuan anak didik, yaitu secara berangsur-angsur dikembangkan dari bermain sambil belajar (unsur bermain lebih dominan) menjadi belajar seraya bermain (unsur belajar mulai dominan). Dengan demikian anak didik tidak merasa canggung menghadapi pendekatan pembelajaran pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Multiple intelligence menurut Gardner mendefinisikan sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Dalam ([www. Multiple-inteligeni.com](http://www.Multiple-inteligeni.com)). Sebelum Gardner, pengukuran IQ seseorang didasarkan pada test IQ saja, yang hanya menonjolkan kecerdasan matematis-logis dan linguistik. Sehingga mungkin saja dijumpai orang yang nilai test IQnya tinggi tetapi tidak sukses dalam menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki kecerdasan logika matematika rendah, bisa dilatih untuk dapat mencapai nilai yang baik dibidang matematika. Namun berkaitan dengan logika, maka sulit dikembangkan dengan suatu latihan. Anak yang kecerdasan logika metematikanya rendah, kurang menyukai soal yang berkaitan dengan logika. Soal dalam bentuk cerita seringkali menurut pandangannya, menyesatkan dan kurang praktis, mereka umumnya benci soal ini. Mereka dapat mengerjakan ketika diberikan contoh soal

yang banyak. Karena manakala soalnya sedikit berbeda mereka tidak bisa mengerjakannya. Setelah lulus sebagai sarjana, mereka juga mengalami kesulitan mengerjakan soal logika kelas 5 Sekolah Dasar (SD), hal ini menandakan mereka bisa mengerjakan soal tersebut karena hafal bukan mengerti dan memahami alur logikanya.

Kecerdasan logika matematika adalah kemampuan untuk meneliti pola-pola, kategori-kategori dan hubungan-hubungan dengan cara memanipulasi obyek-obyek atau simbol-simbol dan mencobanya dengan cara yang terkontrol dan mengikuti urutan logis. Kecerdasan ini juga merupakan kemampuan untuk menjelaskan secara deduktif atau induktif, mengenali dan memanipulasi pola-pola abstrak dan hubungan-hubungan abstrak.

observasi awal menunjukkan bahwa guru menerapkan konsep pengenalan angka pada anak hanya dalam bentuk penjelasan di papan tulis sehingga anak belum mengenal dengan baik tentang pengenalan angka. Hal ini peran guru kurang menarik bagi anak. Melihat pentingnya pengenalan angka bagi anak TK, sebagai dasar untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi untuk itu harus mendapatkan perhatian dari guru. Karena guru memegang peranan penting dalam pengenalan angka pada anak di Taman Kanak-kanak Kartika XX – 26 Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo pada bulan Februari 2012.

Lebih jauh di gambarkan oleh (Bropi dan Eveston : 3.45 dalam Djaman satori dkk) tentang peran guru berdasarkan golongan kelas awal yaitu pada tingkat taman kanak-kanak ini anak disosialisasikan kedalam peran serta didik an diajari

keterampilan dasar. Orang dewasa, jelasnya guru, masih lebih banyak tampil sebagai figur otoritas yang mengajarkan apa yang harus dan yang tidak boleh dilakukan, anak lebih banyak memerlukan arahan, dorongan, bantuan, dan perhatian dari guru.

Yang menjadi harapan peneliti adalah peran guru di taman kanak-kanak sangat membutuhkan kreatifitas tinggi, apalagi dalam persepsi (pembawaan) yang membuat anak untuk berpikir secara sederhana sangat dibutuhkan dalam mencerdaskan anak mudah memahami dan cepat menangkap informasi dengan baik dan benar. Sehingga mereka selalu ada rasa ingin tahu tentang dunia disekeliling mereka.

Namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua anak yang menyukai matematika memiliki kecerdasan logika matematika yang tinggi. Suatu hal yang wajar manakala anak menguasai keterampilan tertentu atau mendapat nilai yang baik dalam mata pelajaran matematika, ia tentunya cenderung menyukai matematika. Oleh karena itu gejala perilaku diatas harus nampak seluruhnya pada perilaku individu. Seorang anak menyukai pelajaran matematika dan mendapat nilai baik tetapi setelah diidentifikasi dengan tes sidik jari maka dapat diketahui bahwa kecerdasan logika matematikanya tidak terlalu tinggi. Sang mama juga menyatakan bahwa anaknya harus diberi contoh atau latihan soal yang banyak. Manakala soalnya berbeda dia mengalami sedikit kebingungan menyelesaikannya.

Dengan demikian banyak hal terjadi di taman kanak-kanak yang perlu diperhatikan oleh guru. umumnya guru- guru hanya memiliki kepintaran tunggal, yaitu hanya sekedar menguasai mata pelajaran mereka saja. pintar berpidato, pandai

komputer dan internet, dan lain- lain, maka guru yang demikian pasti memiliki tempat spesial dalam hati anak didik mereka.

Guru dengan kepintaran seperti yang disebutkan tadi dapat diberi label sebagai guru yang profesional atau guru yang berkualitas. Menurut Anwar dan Sagala (2006:110) adalah bagaimana memberikan prioritas yang tinggi kepada guru sehingga mereka dapat memperoleh kesempatan untuk selalu meningkatkan kemampuannya yang berkaitan dengan kemampuan melaksanakan tugas sebagai guru. Guru juga harus diberikan kepercayaan. Disamping untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru, yakni melakukan proses belajar mengajar yang baik. Mereka adalah guru yang memiliki karakter cerdas kognitifnya, cerdas afektifnya dan cerdas psikomotoriknya. Guru yang seperti ini tentu sangat menyenangkan, namun populasi mereka tentu saja tidak banyak. Namun setiap guru kalau ada motivasi, keinginan dan usaha maka tentu saja mereka bisa-musti menjadi guru- guru yang spesial bagitu yang begini adalah realita kebanyakan guru- guru. Siswa memandang guru yang demikian sebagai guru yang biasa- biasa saja. Motivasi yang mereka berikan kepada anak terasa juga biasa- biasa saja. Namun bila ada guru yang memiliki beberapa kepintaran selain menguasai bidang studinya, juga cakap dalam hal lain, seperti pada anak didiknya. Pada akhirnya kita bisa memberikan yang terbaik bagi mereka dan menempatkan/memperlakukan mereka pada tempat yang tepat dan semestinya tanpa membeda-bedakan.

Bila anak memiliki kecerdasan yang tinggi dilogika-matematika maka beberapa cara berikut dapat menjadi latihan yang mampu meningkatkan kecerdasannya. Membimbing dan mengarahkan anak untuk mengemukakan pendapat

dan kritik atas suatu kejadian yang dialami atau diketahuinya. Tentunya ini juga dapat diikuti oleh anak yang kurang cerdas logika matematikanya tetapi bagi anak yang cerdas porsi latihan dapat ditambahkan. Hal ini karena kecerdasan dan latihan ini dibutuhkan agar anak tidak mengalami kesulitan belajar di sekolah yang menyebabkan ia merasa kurang percaya diri. Sedangkan pilihan karir bagi anak dengan kecerdasan logika matematika. Namun, pada dasarnya, kemampuan anak berlogika serta pemahamannya terhadap matematika bukanlah sesuatu yang asing baginya karena kemampuan ini bersentuhan dengan kegiatan anak sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Peran Guru dalam mengembangkan kecerdasan logika matematika pada anak kelompok B TK KARTIKA XX – 26 Kec Kota Tengah Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk (mendeskripsikan) peran guru dalam mengembangkan kecerdasan logika matematika pada anak kelompok B TK KARTIKA XX - 26 Kec Kota Tengah Kota Gorontalo

1.4 Manfaat penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teori

- 1) Memperkaya khasanah keilmuan di bidang Pendidikan Anak Usia Dini di indonesia.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Sekolah, penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa peran guru dalam mengembangkan kecerdasan logika matematika pada anak.
- 2) Bagi Guru, dengan penelitian ini guru memperoleh wawasan sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran dan mengembangkan profesionalisme keguruannya.
- 3) Bagi Siswa, penelitian ini dapat memberikan pengalaman kepada siswa sehingga memotivasi belajar anak.
- 4) Bagi Peneliti, penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam melakukan inovasi pembelajaran sehingga lebih aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna.